

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji fenomena sosiopragmatik tindak tutur "poyok Ungkal" yang sudah menjadi konvensi budaya tutur masyarakat Ungkal dengan menjadikan peneliti sekaligus sebagai instrumen. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif*. Pertimbangannya adalah, *pertama* penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan kultural (budaya tutur "poyok Ungkal"). *Kedua*, pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden (informan). *Ketiga*, pendekatan ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai, tradisi, sikap, dan anggapan yang dihadapi di lapangan.

Dalam penelitian TTPU ini penulis melaporkan *meaning of event* dari apa yang diamati, dikajitafsirkan dan tujuan akhirnya ialah memahami apa yang dipelajari dari perspektif kejadian itu sendiri, dari sudut pandang kejadiannya itu sendiri. Dengan perkataan lain, penelitian ini lebih banyak mementingkan segi proses. Hal ini disebabkan oleh hubungan antarunsur yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian TTPU didasari oleh beberapa karakteristik yaitu: (1) latar alamiah/natural, (2) manusia sebagai instrumen, (3) metode deskriptif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar '*grounded theory*', peneliti tidak memandang sesuatu itu memang demikian adanya, (6) adanya batas yang

ditentukan oleh fokus penelitian, (7) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan (8) desain penelitian TTPU bersifat sementara.

Karakteristik lainnya yang mendasari penelitian TTPU khususnya sekaitan dengan pemilihan pendekatan kualitatif ini, *pertama*, suatu realitas ujaran dibangun secara sosial. Karena realitas (atau pengetahuan) adalah suatu bentukan, maka bisa ada realitas jamak di dunia ini. *Kedua*, karena realitas (atau pengetahuan) dibentuk secara kognitif (dalam pikiran kita), ini tidak terpisahkan dari peneliti. Ini berarti pula bahwa kita hanya dapat mengerti wujud konstruksi tertentu secara simbolis khususnya melalui bahasa yang digunakan suatu komunitas. *Ketiga*, seluruh entitas (termasuk manusia) selalu dalam keadaan saling memengaruhi dalam proses pembentukan serentak. Oleh karena itu, sangat mustahil kita dapat membedakan secara jelas sebab dari akibat. *Keempat*, karena peneliti tidak bisa dipisahkan dari yang ditelitinya, penelitian itu selalu terikat nilai budaya, norma, dan etika.

Implikasinya, laporan kualitatif TTPU akan berisi pengamatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung peneliti dari tempat kejadian (masyarakat Desa Ungkal). Oleh karena itu, sifat kejadiannya spesifik, memiliki nilai kekhususan (*specific situations*), disesuaikan dengan permasalahan yang telah dirumuskan peneliti. Implikasi lainnya adalah pemokusannya pada pengkajian wujud pragmatik *memoyok* (bentuk verba dari 'poyok') masyarakat Ungkal dilihat dari konstruksi tuturan atau percakapan, strategi pragmatik yang berkaitan dengan prinsip kerjasama, peringkat kesantunan dan keakraban. Intinya, penelitian tuturan sosiopragmatik *memoyok* masyarakat Ungkal dikaji dengan memperhatikan

konteks tutur, faktor-faktor linguistik dan faktor ekstralinguistik yang menentukan peringkat kesantunan sekait dengan variabel pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, dan usia penuturnya serta nilai budaya tindak tutur 'poyok' masyarakat Ungkal.

Dengan demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa dalam penelitian ini penulis akan ikut memengaruhi realitas tuturan yang diteliti dan bisa mendistorsi, pemutarbalikan fakta peristiwa tutur yang diamati. Akan tetapi distorsi itu setidaknya diminimalisasikan oleh metode pengamatan yang dipakai yaitu metode *triangulasi* (kombinasi metode), metode survai (kesungguhan informan), interviu (kesungguhan peneliti), analisis bukti-bukti catatan, metode transkripsi dan *translite* ujaran yang didapat melalui metode *saksikan-simak-catat* (SSC) serta metode *cakap-rekam-maknai* (CRM).

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam kajian TTPU ini berwujud tindak tutur masyarakat Ungkal, baik masyarakat Ungkal yang menetap di Ungkal, orang Ungkal yang berada di luar Ungkal, atau orang yang pernah tinggal, bersemuka dengan orang Ungkal. Tindak tutur pragmatik memoyok tersebut ditengarai memiliki maksud yang diungkapkan secara tidak langsung (*indirect speech*), samar-samar yaitu tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, dan maksud dari tindak tutur tidak langsung tersebut dapat beragam bergantung pada konteksnya.

Tuturan (TTPU) tersebut muncul bukan dari keniradaan atau ketiadaan melainkan benar-benar ada sumber-sumbernya atau asal muasalnya. Tempat asal-muasal data yang demikian itu lazim disebut sumber data dalam penelitian

linguistik. Sumber yang dimaksud adalah seluruh informan dengan segala situasi dan peristiwa pertuturannya. Dengan perkataan lain ada (1) sumber data yang sifatnya *substantif* dan (2) sumber data yang sifatnya *lokasional*.

Dikatakan sebagai sumber data substantif sebab sumber data itu berwujud dan berjenis persis sama dengan data penelitian yang sesungguhnya. Sumber tersebut berupa dialog-dialog atau percakapan yang di dalamnya terkandung wujud dan maksud memoyok beserta wujud-wujud tanggapannya. Tanggapan-tanggapan termaksud dapat merupakan tanggapan yang sifatnya verbal dan dapat pula merupakan tanggapan yang sifatnya nonverbal. Sumber data jenis kedua pada kajian ini bersifat *lokasional* karena pada dasarnya merupakan tempat asal-muasalnya data. Sumber yang demikian dalam penelitian ini merupakan sosok si penghasil dan si pencipta data itu sendiri. (informan). Dengan perkataan lain, sumber data jenis kedua ini, sesungguhnya adalah penutur bahasa itu sendiri yang dalam kegiatan kesehariannya senantiasa bertutur sapa menggunakan bahasa Sunda. Selanjutnya sumber data jenis kedua disebut narasumber.

Dalam memilih subjek penelitian (narasumber/informan), peneliti menggunakan kriteria yang dikembangkan dari pendapat Nothofer dan Fernandez dalam Zulaeha (2001:56). Kriteria tersebut mencakup (1) laki-laki atau perempuan, (2) berusia +40 s.d. +60 tahun; usia ini dianggap mewakili generasi awal munculnya poyok yang mengalami kestabilan dalam emosi maupun pemakaian bahasa dan dianggap paling banyak tahu tentang poyok beserta asal-usulnya. Adapun kriteria usia muda 35 s.d 59. Hal ini untuk menelisik masih ada

tidaknya keberlangsungan tradisi poyok pada generasi sekarang. (3) lahir dan besar di desa setempat (penduduk asli) atau sekurang-kurangnya telah tinggal di Desa Ungkal selama 10 tahun di daerah titik pengamatan (TP), (4) dapat berbahasa Sunda, (5) dapat berbahasa Indonesia, dan (6) sehat rohani dan jasmani dalam arti alat bicaranya sempurna.

3.3 Data

Dalam penelitian kualitatif, situasi sosial merupakan salah satu objek penelitian di samping peristiwa alam. Situasi sosial ini identik dengan istilah populasi dalam penelitian kuantitatif. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2007:297) situasi sosial memiliki tiga kategori populasi, terdiri atas elemen tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Dengan perkataan lain, pemilihan sampel pun bukan saja diterapkan pada manusia sebagai responden, melainkan juga pada latar atau landas tumpu (*setting*), kejadian dan proses (Alwasilah, 2008:145). Oleh karena itu, data primer atau hal yang dianggap populasi dalam penelitian ini meliputi keseluruhan tempat, pelaku, dan aktivitas orang-orang Ungkal khususnya dalam kegiatan bertutur.

Adapun sampel penelitian ini berwujud tindak tutur poyok Ungkal, baik yang dituturkan oleh individu yang berada di Ungkal, tuturan poyok orang Ungkal yang berada di luar Ungkal, atau tuturan orang yang pernah tinggal dan bersemuka dengan orang Ungkal serta mengetahui seluk-beluk poyok Ungkal. Pemilihan sampelnya dilakukan secara *purposif* atau sampel teoretis yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan akhir menghasilkan deskripsi atau bahkan

menghasilkan teori. Pertimbangan tersebut yaitu: (1) kekhasan atau kerepresentatifan dari latar, individu, dan kegiatannya; (2) mencari beragam perbandingan untuk mencerahkan alasan-alasan perbedaan antara latar, kejadian, atau individu. Oleh karena itu, seleksi sampelnya tidaklah statis, tetapi *dinamis-konstruktif*, dari fase ke fase, berurut (*sequential*), berkembang, dan kontekstual.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

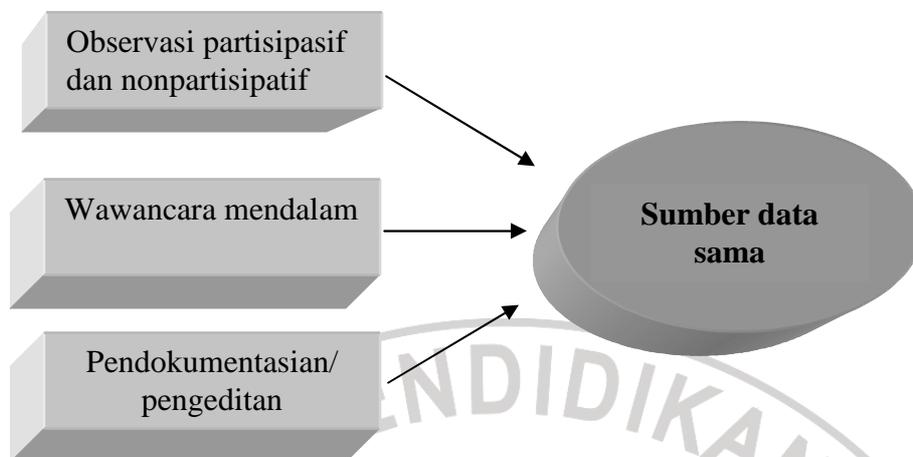
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara terbuka *sadap-simak* dan observasi (pengamatan terlibat pasif). Dalam wawancara terbuka, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tentu saja peneliti menyimpan cadangan masalah tersebut yang biasanya dapat muncul secara spontan sesuai dengan perkembangan situasi wawancara itu sendiri. Teknik observasi digunakan untuk mengenali lokasi dan kondisi masyarakat Ungkal secara umum. Untuk mendapatkan data yang lengkap dari sumber data, penulis mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang sama.

Adapun hal penting yang diperhatikan peneliti dengan menggunakan metode pengamatan ini adalah:

- 1) *ruang atau tempat*. Peneliti mengamati ruang atau tempat, Desa Ungkal, mulai dari awal memasuki wilayah tersebut untuk dicatat atau diperikan.

- 2) *pelaku atau responden atau calon informan*. Peneliti mengamati ciri-ciri pelaku yang ada di ruang atau tempat. Ciri-ciri tersebut dibutuhkan untuk mengategorikan informan yang melakukan interaksi.
- 3) *benda-benda atau alat*. Peneliti mencatat semua benda atau alat yang digunakan oleh informan untuk berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan kegiatan informan.
- 4) *waktu*. Peneliti mencatat setiap tahapan-tahapan waktu secara kronologi dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- 5) *tujuan*. Peneliti mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang ada.
- 6) *perasaan*. Peneliti juga mencatat perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap informan baik dalam bahasa verbal maupun nonverbal. Tidak dimungkirkan juga, terjadi perubahan perasaan peneliti terhadap apa yang dikemukakan setiap informan.

Selanjutnya, penerapan kedua teknik tersebut di atas, dalam pelaksanaannya difokuskan pada teknik triangulasi yang menekankan pada dua macam teknik, yakni (1) teknik *saksikan-simak-catat* (SSC), dan (2) teknik *cakap-rekam-maknai* (CRM). Sesuai dengan namanya, teknik simak merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan atau pemakaian bahasa oleh masyarakat Ungkal, baik yang berdomisili di Ungkal atau diluar Ungkal. Teknik simak dapat disejajarkan dengan metode observasi (*saksikan-simak-catat*) yang lazim digunakan di dalam disiplin ilmu sosial dan ilmu lain. Triangulasi teknik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Adapun pelaksanaan metode simak dilakukan melalui teknik sadap (*tape recorder*), teknik simak-libat cakap, dan teknik simak-bebas libat cakap, teknik rekam (*camera*), dan teknik catat sebagai teknik yang sifatnya lanjutan. Metode cakap merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara mengadakan percakapan baik melalui teknik pancing, teknik cakap bersemuka, maupun teknik cakapan tidak bersemuka. Teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah dengan kerjasama terkendali (*cooperative control*) antara peneliti dengan informan.

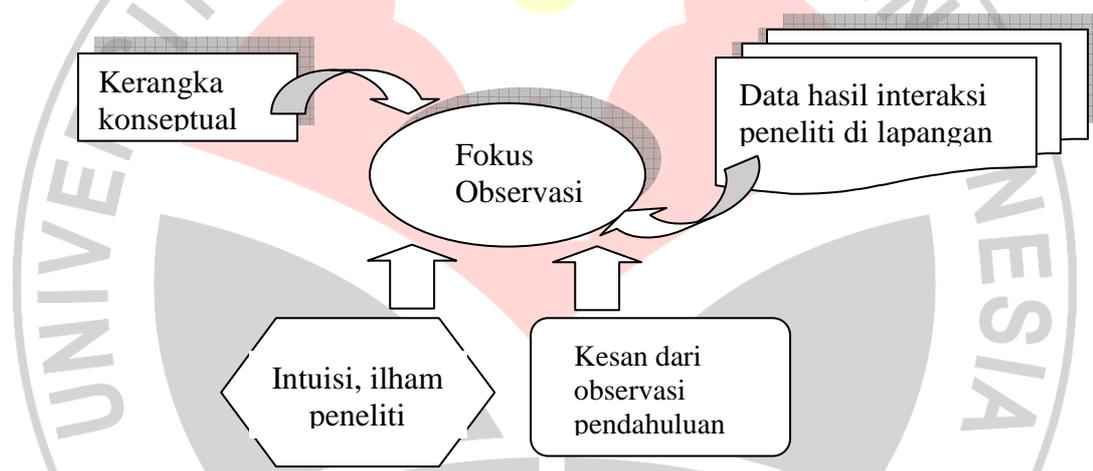
Proses terakhir dari wawancara terbuka adalah mentransfer hasil wawancara dari kaset atau video rekaman ke dalam bentuk *verbatim*. Kegiatan dimaksud adalah transkrip data. Pada proses transkrip, peneliti memperhatikan dua hal, yaitu waktu wawancara, dan realibilitas transkrip. Adapun rancangan format transkrip wawancara tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

Keempat wacana fokus observasi dan dua wacana pertanyaan (sebagai instrumen wawancara –terlampir-) tersebut merupakan bentuk pengamatan

sistematis dan terencana terhadap strategi pragmatik TTPU yang diniati untuk perolehan data agar lebih terkontrol validitas dan reliabilitasnya. Namun, dalam menentukan langkah-langkah observasi, pertanyaan penelitian tetap dijadikan rujukan -meskipun tidak mutlak- sebagai kerangka konseptual (*conceptual framework*). Fokus observasi tersebut akan teridentifikasi dari empat hal sebagaimana tergambar dalam diagram berikut.

Diagram 3.1

Faktor Penentu Fokus Observasi TTPU



(Diadopsi dari Alwasilah, 2008:212)

3.5 Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang penulis peroleh melalui proses induktif (*bottom-up*) dan berlandaskan data lapangan, analisis data sebenarnya telah dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan penelitian, selama di lapangan penelitian, dan setelah selesai dari lapangan penelitian. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono (2007:336) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai

penulisan hasil penelitian. Analisis data ini juga menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin menghasilkan *grounded theory*.

Analisis data lebih difokuskan selama proses observasi ke Desa Ungkal dan sekitarnya bersamaan dengan pengumpulan data. Usai observasi atau interviu pertama, analisis data dilakukan dengan merujuk pada pertanyaan penelitian. Hal ini berarti, setiap tahapan pengumpulan data terpandu oleh fokus yang jelas dengan sensitivitas teori yang pekat sehingga observasi dan interviu selanjutnya semakin terfokus, menyempit, dan menukik. Lebih lanjut dari itu, jika dimungkinkan memunculkan pengembangan teori (*grounded theory*). Dengan demikian, teknik seperti ini penulis analogikan dengan teknik pengeboran air tanah (*ground water drilling*), terfokus, menukik, untuk menghasilkan sesuatu yang jernih meskipun masih memerlukan penyaringan (*sharing*).

Selanjutnya, dari observasi pendahuluan, peneliti menentukan hubungan-hubungan. Kemudian secara terus-menerus diperhalus sejalan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Selanjutnya hubungan atau setiap hipotesis itu secara terus-menerus pula dirujuk balik dalam proses pengkodean kategori. Karena setiap kejadian terus-menerus dibandingkan dengan kejadian sebelumnya, maka dimungkinkan ditemukannya dimensi tipologis dan hubungan-hubungan (hipotesis-hipotesis) baru.

Adapun model analisis data selama proses penelitian di lapangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk model Matthew B. Miles (dan Michael Huberman. Aktivitas dalam analisis data, menurut Miles and Huberman (dalam Patilima, 2007:96; Sugiyono, 2007:337) terbagi dalam tiga alur kegiatan

yang terjadi secara bersamaan, (1) reduksi data '*data reduction*', (2) penyajian data '*data display*', dan (3) penarikan simpulan '*conclusion drawing/verification*'.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data disajikan bias dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman dalam Sugiyono, (2007:341) menyatakan, '*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*'. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya, display data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart* (tabel).

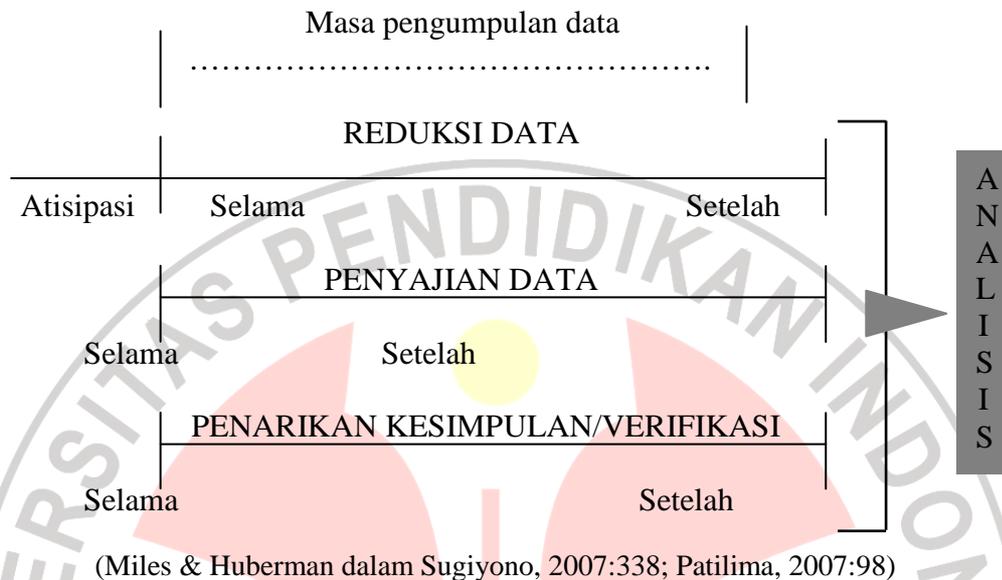
Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mencari arti pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, serta kecakapan peneliti. Pembuktian kembali atau verifikasi dilakukan untuk

mencari pembenaran dan persetujuan sehingga validitas tercapai. Dalam kaitan ini, Miles and Huberman memperkenalkan dua model analisis data yakni model alir '*flow model*' dan model interaktif '*interactive model*' (Patilima, 2007:97; Sugiyono, 2007:337-338).

Pada setiap tahapan observasi dan wawancara penulis gunakan **model alir**, yaitu peneliti melakukan kegiatan analisis secara bersamaan antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan per sesi observasi. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya, kegiatan pada reduksi data ini adalah kegiatan-kegiatan analisis dalam bentuk mengorganisasi dan menyusun data menjadi informasi bermakna ke arah simpulan penelitian.

Dalam pemaparan data, teknis analisis TTPU dilakukan dengan dua cara, yaitu: mulai dari struktur ke fungsi atau dari fungsi ke struktur. Sebagai alternatif analisis data secara struktur dapat didekati secara linguistik yang meliputi kajian struktur dan makna. Alternatif analisis kedua didekati secara sosiopragmatik yaitu kajian yang difokuskan pada penggunaan bahasa dikaitkan dengan sosiologi khususnya sociolinguistik (Leech,1993:11). Adapun model alir ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut.

Diagram 3.2
Komponen Analisis Data Model Alir (Flow Model) Miles & Huberman*)



Antisipasi reduksi data terjadi ketika penelitian memutuskan (sering tanpa kesadaran penuh) kerangka konseptualnya, lokasinya, pertanyaan penelitiannya, pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Model analisis alir inilah yang penulis gunakan untuk menganalisis data TTPU.

3.6 Teknik Penyusunan Bahan Ajar Gaya Bahasa dengan Menggunakan Data TTPU

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dan ataupun bahasa daerah pada hakikatnya berkaitan dengan beberapa komponen antara lain, (1) tujuan, (2) bahan, (3) sarana dan sumber, (4) metodologi, dan (5) evaluasi.

Adapun teknik penyusunan TTPU menjadi bahan ajar gaya bahasa tidak terlepas dari (a) konteks tuturan, (b) peserta tuturan, (c) makna tuturan, (d) maksud tuturan. Selain itu, dilakukan pula tahapan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi tuturan yang mengandung gaya bahasa.
- 2) Penomoran data tuturan dengan menggunakan angka Arab di akhir kode

huruf. Misalnya,

STI/NST1.(1)

STI = Situasi Tuturan I (*nomor situasi tuturan berdasarkan penuturan informan ditulis dengan angka Romawi*)

NST1 = Nomor Subjek Tutur ke-1 (*nomor tuturan dialog atau nomor contoh dialog tindak tutur poyok Ungkal-TTPU-*)

(1) = Nomor tuturan pertama (*angka Arab ditulis dalam tanda kurung*)

- 3) Menunjukkan bagian tuturan yang dianggap mengandung gaya bahasa.
- 4) Menentukan jenis gaya bertutur yang digunakan dalam TTPU dan mengelompokkannya.
- 5) Menghitung jumlah gaya bertutur yang muncul dalam TTPU, mempersentasikan (%) kemunculannya, dan menafsirkan maknanya.
- 6) Menetapkan simpulan berdasarkan langkah ke-5.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, secara umum alur penelitian ini dapat disarikan seperti pada bagan 3.1 berikut ini.

Bagan 3.1
Alur Umum Penelitian TTPU

